

Analisis Wacana Kritis Van Dijk Terhadap Komunikasi Politik Pemerintah Dalam Podcast Bocor Alus Politik Tempo

Fahdi Fahlevi¹, Moh. Zulfikar R. Nusa²

^{1,2}Paramadina Graduate School of Communication-Politic, Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

Email: fahdi.fahlevi@students.paramadina.ac.id, moh.zulfikar@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Komunikasi politik Pemerintah mendapatkan kritikan luas dari publik setelah sejumlah pernyataan yang dilakukan menteri dan pejabat publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik yang disampaikan media melalui podcast Bocor Alus Politik Tempo. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana kritis Teun A. van Dijk yang fokus pada struktur teks dan kognisi sosial. Berdasarkan hasil analisis teks menunjukkan podcast ini melalui struktur makro, superstruktur, struktur mikro memberikan kritik terhadap gaya komunikasi Pemerintah. Sementara pada kognisi sosial dengan menggunakan skema peran, podcast ini menggambarkan Pemerintah memiliki gaya komunikasi yang buruk. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa podcast dapat menjadi saluran kritik sosial dan sumber analisis media digital.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Komunikasi Politik, Pemerintah, Podcast, Tempo

Abstract

The government's political communication has received widespread public criticism following a number of statements by ministers and public officials. This study aims to analyze the media criticism conveyed through Tempo's Bocor Alus Politik podcast. The method used is Teun A. van Dijk's critical discourse analysis, which focuses on text structure and social cognition. Based on the results of the text analysis, this podcast, through its macrostructure, superstructure, and microstructure, provides criticism of the government's communication style. Meanwhile, in social cognition using the role scheme, this podcast depicts the government as having a poor communication style. The results of this study illustrate that podcasts can be a channel for social criticism and a source of digital media analysis.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Political Communication, Government, Podcast, Tempo

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang menjadi gelombang besar di Indonesia sejak 2020, memaksa disrupsi terhadap media massa di Tanah Air. Pagebluk Media yang berbentuk fisik seperti koran dan majalah semakin ditinggalkan oleh masyarakat akibat pandemi. Disrupsi secara ekstrem membuat banyak perusahaan media cetak mengalami kebangkrutan atau berhenti terbit. Berdasarkan hasil pendataan Serikat Penerbit Surat kabar (SPS) hingga Mei 2020 terhadap 434 media, sebanyak 71 persen pers cetak mengalami penurunan omzet lebih dari 40 persen dibandingkan pada 2019, 50 persen perusahaan cetak telah memotong gaji karyawan dengan besaran dua hingga 30 persen. Kemudian 43,2 persen perusahaan pers cetak telah mengkaji opsi merumahkan karyawan tanpa digaji dengan kisaran 25 hingga 100 orang setiap perusahaan, sedangkan 38,6 persen perusahaan daerah lebih cenderung mengambil opsi kebijakan ini dibanding dengan perusahaan pers nasional sebanyak 4,45 persen.

Sejumlah media cetak berguguran dengan berhenti terbit atau berpindah platform menjadi media online. Revolusi komunikasi yang kontemporer telah berfokus kepada media massa noncetak, yakni media massa elektronik. Media elektronik telah mengubah karakter informasi dalam bentuk visual dan verbal (Arrianie, 2022)

Akibat disrupsi, ini orang-orang menghabiskan lebih banyak waktu untuk terlibat dalam interaksi di media sosial daripada yang mereka habiskan untuk membaca berita, dan interaksi itu sendiri lebih terbuka daripada membaca berita. (Woodcock et al, 2024) Media massa tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Disrupsi ini mendorong masyarakat lebih menggunakan media sosial. Disrupsi ini mendorong media massa, khususnya yang berwujud online melakukan sejumlah inovasi diantaranya mengembangkan konten berita dalam bentuk video. Dalam kondisi ini, sejumlah media merambah ke dalam bentuk Podcast. Selama masa pandemi Covid-19, konten obrolan melalui podcast menjamur. Berdasarkan penelitian Katadata pada 4 Februari 2020 dengan 15 orang berusia antara 20 hingga 40 tahun menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap podcast. Sebanyak 93,3 persen narasumber merupakan pendengar podcast. 26,6 persen diantaranya mendengarkan podcast seminggu sekali dengan rata-rata durasi sekitar lima sampai 30 menit. Hiburan, pengetahuan dan self-improvement, serta cerita misteri menjadi topik yang paling banyak disimak dengan persentase masing-masing sebesar 20 persen.

Podcast populer karena beberapa alasan, karena di satu sisi memberikan pendengar kesempatan untuk mengonsumsi konten yang disesuaikan dengan minat mereka. Di sisi lain, podcast juga menarik bagi kreator, karena memungkinkan mereka untuk menghasilkan program berkualitas tinggi dengan alat berbiaya rendah. Komunikasi berbasis suara juga merupakan cara yang sangat efektif untuk membangun audiens, karena menciptakan hubungan yang lebih langsung dan personal antara kreator dan pendengar. Berry (2006) menjelaskan podcast adalah bentuk distribusi konten audio digital yang memungkinkan pengguna untuk berlangganan dan mendengarkan program audio secara fleksibel, tidak terikat waktu siaran seperti radio.

Prospek ekonomi yang besar ini membuat sejumlah media masa seperti Tribunnews, Kompas.com, Kumparan, IDN Times hingga Narasi ikut membuat podcast. Langkah ini turut diikuti oleh Majalah Tempo yang menerbitkan Podcast Bocor Alus Politik. Podcast Bocor Alus Politik pertama kali mengudara pada 20 Mei 2023. Saat itu episode perdana Bocor Alus Politik, adalah "Jokowi Kingmaker Pemilu 2024, Siapa Calon Presiden yang Ia Jagokan?". Podcast ini disajikan oleh jurnalis-jurnalis dari desk politik Tempo, seperti Stefanus Pramono, Hussein Abri Dongoran, Raymundus Rikang, Fransisca Christy Rosana, Erwan Hermawan, dan Egi Adyatama. Podcast ini mengudara melalui konsep audio visual pada YouTube dan audio via Spotify.

Podcast Bocor Alus merupakan perluasan dari isi majalah Tempo. Sejumlah informasi yang disampaikan di podcast tersebut pun telah dimuat atau akan ditulisi di majalah Tempo yang terbit setiap pekan. Menurut Pemimpin Redaksi Majalah Tempo Setri Yasra, siaran 'Bocor Alus Politik' merupakan inovasi produk jurnalistik dari Kelompok Tempo Media. Tujuannya adalah menyebarluaskan informasi yang telah diverifikasi untuk kepentingan publik (Susanto, 2023). Bocor Alus Politik juga kerap mengkritik elit politik, serta membongkar sejumlah fakta politik yang tidak diketahui publik. Dalam konteks memberikan ruang demokrasi, Podcast dapat berfungsi sebagai penghubung langsung antara jaringan warga negara, sekaligus menjembatani kesenjangan yang terkadang muncul antara warga negara dan politisi. Podcast dapat memfasilitasi ruang komunikasi komunal dan potensi partisipatif serta interaktif yang mendukung ruang ini. (Hansen & Laizane, 2020) Podcast mampu menjadi sarana masyarakat untuk menyampaikan ruang kritis dalam kebijakan Pemerintah.

Ancaman paling mutakhir kembali dialami oleh Bocor Alus Politik dan Tempo pada era Presiden Prabowo Subianto. Kali ini ancaman bersifat sangat memprihatinkan dan bertubi-tubi dialami oleh Tempo. Mulai dari kiriman paket kepala babi tanpa telinga, bingkisan berisi enam tikus mati dengan kepala terpotong, hingga serangan doxxing kepada host Bocor Alus Politik Francisca Christy Rosana. Namun sayangnya teror ini ditanggapi sangat buruk oleh Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi. Dirinya merespons teror kepala babi yang dikirim ke Kantor Tempo justru dengan menyarankan untuk memasak kepala babi itu. Pernyataan Hasan Nasbi ini mendapatkan kritik keras dari sejumlah kalangan mulai dari media massa, kelompok masyarakat sipil, politisi, hingga selebriti.

Pernyataan Hasan Nasbi tersebut menambah daftar panjang buruknya gaya komunikasi Pemerintahan Prabowo-Gibran. Sejumlah pernyataan kontroversial sebenarnya kerap disampaikan oleh pucuk tertinggi Pemerintah, yakni Presiden Prabowo. Sejumlah pernyataan yang dikritik publik, adalah tentang pemberian kesempatan koruptor tobat dengan syarat mengembalikan uang yang dicuri, pernyataan Indonesia perlu menambah penanaman kelapa sawit, penyebutan kata "ndasmu" dengan

mimik mengejek pada Hari Ulang Tahun ke-17 Gerindra, hingga rencana evakuasi warga Gaza ke Indonesia. Sejumlah pernyataan yang mengundang kritik publik juga kerap disampaikan oleh para Menteri dan pejabat di bawah Pemerintahan Prabowo-Gibran. Prabowo sendiri mengakui bahwa saat ini masih ada masalah dalam komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut diungkapkan oleh Prabowo pada acara Sarasehan Ekonomi di Menara Mandiri, Jakarta Pusat.

Buruknya komunikasi Pemerintahan Prabowo-Gibran turut menjadi bahasan dalam podcast Bocor Alus Politik lewat konten “Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya” yang mengudara pada Jumat 12 April 2025. Dalam konten tersebut, para jurnalis Tempo mengulas sejumlah blunder dalam komunikasi yang dilakukan oleh jajaran Pemerintahan Prabowo-Gibran. Episode ini dibawakan oleh Stefanus Pramono, Hussein Abri Dongoran, dan Fransisca Christy Rosana. Podcast ini membuka dengan polemik mengenai pernyataan Hasan Nasbi lalu dilanjutkan dengan sejumlah masalah komunikasi lainnya dari Pemerintah.

Podcast Bocor Alus Politik sebagai produk jurnalistik memiliki jaringan wacana yang dapat diuraikan untuk dapat didalami maksud dan tujuan sang pembuat konten. Wacana adalah suatu upaya pengungkapkan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan (Eriyanto, 2000). Dalam penelitian ini saya cenderung menggunakan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) untuk membedah pemberitaan pada Bocor Alus Politik. Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Analisis wacana kritis merupakan media pengungkapan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Analisis ini mengambil posisi melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk. Dalam modelnya, van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Terdapat sejumlah penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Wacana Kritis pada tayangan podcast. Salah satunya adalah penelitian berjudul: "Konstruksi Realitas Politik Hukum Indonesia Dalam Podcast Bocor Alus Politik Tempo.co" yang dilakukan oleh Helni Sadiyah, Dadang S. Anshori, Andoyo Sastromiharjo. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis Teun A. van Dijk pada Podcast Bocor Alus Politik episode Nilai Rocky Gerung untuk 10 Tahun Jokowi: Dinasti Politik dan Warisan Beban untuk Prabowo Subianto, yang tayang pada 26 Agustus 2024. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen penting dalam membentuk opini publik dan konstruksi realitas.

Penelitian lainnya, adalah "Analisis Wacana Kritis Video Youtube Habib Main ke Kampung Bhante di Akun Jeda Nulis" yang dilakukan oleh Muhamad Aziz Musbihin, Ihda 'Ainaya Zulaikha, Khusnul Khotimah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan analisis teks wacana kritis dalam video "Habib Main ke Kampung Bhante" di akun YouTube Jeda Nulis. Hasil penelitian, adalah berdasarkan analisis kognisi sosial yang mempengaruhi, yaitu nilai moderasi yang dipegang erat sebagai ideologi

dan pengalaman dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dikalangan anak muda. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini fokus pada analisis wacana kritis Van Dijk terhadap pola komunikasi Pemerintahan Prabowo-Gibran.

Peneliti akan meneliti konten podcast Bocor Alus Politik Tempo yang berjudul “Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya” yang mengudara pada Jumat 12 April 2025. Dalam konten tersebut, para jurnalis Tempo mengulas sejumlah blunder dalam komunikasi yang dilakukan oleh jajaran Pemerintahan Prabowo-Gibran. Peneliti akan membedah konten tersebut menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks, mengungkap kognisi sosial para jurnalis Tempo, serta menjelaskan konteks sosial dan politik yang membentuk wacana dalam episode Podcast Bocor Alus Politik berjudul “Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya” dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, sehingga dapat dipetakan bagaimana podcast tersebut merepresentasikan praktik komunikasi politik pemerintahan Prabowo-Gibran melalui tiga dimensi analisisnya, yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

2. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk sebagai kerangka utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tersembunyi dalam wacana melalui hubungan antara teks, proses produksi wacana, dan struktur sosial yang melingkupinya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi politik yang muncul dalam Podcast Bocor Alus Politik, tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga dari proses mental jurnalis serta konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya.

B. Sumber Data

Sumber data utama penelitian ini adalah episode Podcast Bocor Alus Politik berjudul “Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya” yang diproduksi oleh Tempo. Podcast ini dipilih karena memuat kritik dan representasi wacana terkait komunikasi politik pemerintahan Prabowo-Gibran, sehingga relevan untuk dianalisis melalui model AWK. Data pendukung berupa artikel berita Tempo yang membahas isu serupa, informasi mengenai latar belakang jurnalis, serta konteks sosial-politik saat episode tersebut diproduksi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

- Transkripsi Audio

Seluruh isi podcast ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan tidak ada bagian wacana yang terlewat, termasuk jeda, penekanan, atau intonasi penting yang dapat memengaruhi makna.

- Observasi Wacana

Peneliti melakukan observasi terhadap alur dialog, gaya bahasa, penekanan isu, dan strategi retoris yang digunakan oleh para jurnalis dalam podcast.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, yang terdiri dari empat tahapan utama sebagai berikut:

Analisis Struktur Teks

Makrostruktur: Mengidentifikasi tema besar dan makna global dalam podcast.

Superstruktur: Menganalisis kerangka atau skema wacana, seperti pembukaan, argumen, penyajian masalah, dan penutup.

Mikrostruktur: Mengamati detail kebahasaan seperti pilihan kata, metafora, modalitas, koherensi, implikatur, serta bentuk retoris yang digunakan jurnalis.

Analisis Kognisi Sosial

Menganalisis proses mental, ideologi, pengalaman profesional, dan sudut pandang jurnalis Tempo yang memengaruhi produksi wacana dalam podcast. Langkah ini melibatkan interpretasi terhadap pengetahuan bersama (shared knowledge) yang diasumsikan dimiliki produsen wacana.

Analisis Konteks Sosial

Mengkaji kondisi sosial, politik, dan institusional yang membentuk wacana, seperti dinamika pemerintahan Prabowo–Gibran, posisi media Tempo, relasi kekuasaan, serta situasi politik saat episode diproduksi dan dipublikasikan.

Tahapan analisis ini dilakukan secara bertahap dan terpadu untuk memahami keterkaitan antara teks, produsen wacana, dan struktur sosial yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana wacana dalam podcast dibentuk, dimaknai, dan digunakan dalam konteks komunikasi politik Indonesia kontemporer.

3. Hasil Pembahasan

A. Struktur Makro

Struktur makro, menurut Van Dijk, merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Bagaimana sebuah topik direpresentasikan melalui sebuah kalimat sehingga menjadi gagasan utama atau ide pokok dari wacana. Struktur makro ini juga biasa dikatakan sebagai semantik karena apabila berbicara mengenai sebuah topik, maka secara tidak langsung pula makna dan referensi akan melekat dalam teks (Anggrianto, 2022).

Dalam podcast Bocor Alus Tempo berjudul: “Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya” yang mengudara pada Jumat 12 April 2025, salah satu host dalam acara tersebut, Stefanus Pramono, membuka acara dengan istilah “main apa kita”. Istilah ini untuk merujuk topik apa yang akan dibahas.

Stefanus Pramono: Oke, main apa kita?

Hussein Abri Dongoran: Main Kikikik. Lagi-lagi ya, Kantor Komunikasi Kepresidenan. Tapi itu bagian dari yang akan kita bahas di hari ini gitu ya, soal buruknya komunikasi pemerintah.

Stefanus Pramono: Betul, betul. Dan ini kan Presiden Prabowo juga sudah mengakui ya, bahwa komunikasi pemerintah itu tidak berjalan maksimal. Dan ini sudah paling tidak dua kali dia menyampaikan. Pertama waktu bertemu dengan sejumlah pemred, dan setelah itu waktu ada di Menara Mandiri. Mandiri, 8 April kemarin.

Hussein Abri Dongoran: Betul, betul. Dan sebelumnya juga ada ya, penjelasan ke publik oleh Sudaryono. Sudaryono itu adalah Wakil Menteri Pertanian, yang menyatakan bahwa Presiden memerintahkan para menterinya untuk memperbaiki komunikasi publiknya.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 02:38-03:16)

Dalam percakapan tersebut, Hussein Abri Dongoran mengungkapkan bahwa topik yang akan dibahas, adalah mengenai buruknya komunikasi Pemerintahan Prabowo-Gibran, khususnya yang dilakukan oleh Kantor Komunikasi Kepresidenan yang dalam hal ini diplesetkan sebagai “kikikik”. Stefanus Pramono kemudian menambahkan bahwa buruknya komunikasi Pemerintah ini diakui juga oleh Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Menteri Pertanian Sudaryono. Dalam pernyataannya Hussein Abri Dongoran dan Stefanus Pramono mencoba memberikan konteks tentang tema yang dibahas pada episode ini. Mereka menggambarkan penekanan bahwa komunikasi buruk Pemerintah diakui secara langsung oleh Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Menteri Pertanian Sudaryono.

B. Superstruktur (Skematik)

Dalam struktur wacana pada analisis wacana kritis Van Dijk terdapat superstruktur. Menurut Van Dijk, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana

bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Dalam penelitian ini, peneliti membagi konten podcast ini menjadi tiga bagian, yakni pendahuluan, isi, dan penutup.

Pada bagian paling awal pendahuluan, ketiga host membeberkan tentang perkembangan terbaru teror yang dialamatkan kepada Tempo akibat dari pemberitaannya. Awalnya Hussein Abri Dongoran menanyakan tentang serangan digital terhadap Tempo usai pemberitaan mengenai judi online. Stefanus Pramono mengungkapkan Tempo sempat mendapatkan serangan Distributed Denial of Service (DDoS). Setelah sebelumnya mendapatkan teror, dalam bentuk paket berisi kepala babi dan tikus dengan kepala terpenggal. Meski begitu, dalam segmen tersebut, Stefanus Pramono mengungkapkan bahwa Tempo akan terus bekerja untuk kepentingan publik. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Fransisca Christy Rosana yang menyatakan bahwa Tempo banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Bagian pendahuluan dilanjutkan dengan pengumuman tema yang diambil dalam episode tersebut, yakni mengenai buruknya komunikasi Pemerintah.

Bagian selanjutnya dalam penelitian konten podcast ini, adalah isi. Pada pembahasan episode ini dimulai secara berurutan dengan membahas: 1) Pertemuan Presiden Prabowo dengan sejumlah pimpinan media akibat buruknya komunikasi Pemerintah, 2) Buruknya kinerja Kantor Komunikasi Kepresidenan, 3) Presiden Prabowo evaluasi pola komunikasi Pemerintah, 4) Penegasan buruknya komunikasi publik menteri dan bawahan Presiden Prabowo lainnya, 5) Buruknya komunikasi publik Presiden Prabowo.

Kemudian pada bagian penutup, konten podcast ini menyimpulkan bahwa komunikasi publik yang dibangun oleh Pemerintahan Prabowo-Gibran sangat buruk. Pola komunikasi Prabowo dengan bawahannya dan publik juga dianggap sangat buruk. Tempo meminta agar Prabowo membuka akses komunikasi dan menerima masukan dari publik terkait kebijakan Pemerintah.

C. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Menurut Eriyanto, pada struktur mikro terdapat hal yang diamati, yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris.

D. Semantik

Semantik adalah makna yang ingin ditekankan dalam teks sebuah pemberitaan. Terdapat sejumlah elemen, yakni latar, detil, maksud, praanggapan, dan normalisasi.

- Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik yang ingin ditampilkan. Dalam konteks podcast Bocor Alus Politik Tempo, host menekankan buruknya komunikasi Pemerintah. Salah satu buruknya komunikasi Pemerintah direpresentasikan oleh Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi saat menanggapi teror “*kepala babi*” ke Tempo.

Hussein Abri Dongoran: Main Kikikik. Lagi-lagi ya, Kantor Komunikasi Kepresidenan. Tapi itu bagian dari yang akan kita bahas di hari ini gitu ya, soal buruknya komunikasi pemerintah.

Pernyataan host tersebut menegaskan bahwa Pemerintahan Prabowo-Gibran memiliki komunikasi publik yang buruk.

- Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan kalau perlu tidak disampaikan) kalau hal itu merugikan kedudukannya.

Fransisca Christy Rosana: Salah satunya soal PPN. Ingat nggak PPN yang 12% itu kan ribut. Dan bukan dibatalkan ya, ditunda sampai di detik-detik terakhir di tanggal 31 Desember malam. Bahkan pengusaha-pengusaha itu sudah menaikkan PPN dari 11% menjadi 12%. Itu karena awal-awal Menkeu sendiri, Sri Mulyani, itu tidak bisa berkomunikasi langsung dengan Prabowo. Hanya melalui orang-orang dekatnya Prabowo atau yang diutus oleh Prabowo. Sehingga untuk menerjemahkan apa yang

dimaui Prabowo, itu Sri Mulyani masih kesulitan. Ini ada cerita dari orang dekatnya Sri Mulyani. Danantara pun begitu ya.

Hussein Abri Dongoran: Padahal kalau di Kemenkeu ada Thomas Jiwandono, kan. Betul, iya. Yang merupakan keponakan dari Prabowo.

Fransisca Christy Rosana: Betul, tapi Thomas Jiwandono pun kan sebetulnya tidak intens juga untuk bertemu dengan Prabowo.

Hussein Abri Dongoran: Betul, betul. Tadi Chicha juga menyinggung soal Danantara. Danantara ini teman-teman bisa menyaksikan bahwa ini sudah kacau-balau pola komunikasi juga. Yang mana tidak ada penjelasan ke publik. Ke wartawan maupun para pelaku usaha di Indonesia. Padahal ini menyangkut saham yang ada di BUMN dan tercantum dalam Bursa Efek Indonesia. BEI. Nah, sebagian ya. Nah, ini kan menyangkut uang besar. Kalau misalkan perusahaan ataupun investor kan itu butuh kepastian dan transparansi. Nah, karena dianggap tidak ada transparansi, makanya sampai detik-detik terakhir itu kan penuh kegaduhan. Nah, barulah pemerintah membuat sebaratnya seperti FGD. Pertemuan dengan para pelaku usaha setelah Danantara ini diketok. Baru dijelaskan masuk tujuan pemerintah seperti apa. Dan cara ini juga dilakukan sama seperti kemarin. Tadi di Forum Mandiri yang Prabowo menjelaskan soal mengenai tantangan Indonesia di saat serangan dari Trump, serangan ekonomi dari Trump mengenai penaikan tarif-tarif di sejumlah negara. Dan antara perang dagang Amerika Cina. Polanya sama. Tapi ya, pada akhirnya kalau gue ngobrol dengan sejumlah narasumber yang menjadi biang persoalan adalah Prabowonya sendiri.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 16:16-18:10)

Kutipan di atas membeberkan sejumlah detil yang menunjukkan buruknya komunikasi Pemerintahan Prabowo-Gibran. Salah satunya, adalah mengenai dua isu penting dalam bidang ekonomi, yakni kenaikan PPN 12 Persen dan Danantara, serta yang termutakhir, adalah mengenai kenaikan tarif impor dari Amerika Serikat. Akibat komunikasi yang tidak langsung, antara Prabowo dan bawahannya membuat sejumlah kerugian dalam bidang ekonomi Indonesia. Lalu di akhir terdapat pernyataan bahwa buruknya komunikasi Pemerintah disebabkan oleh Presiden Prabowo sendiri.

- Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.

Stefanus Pramono: Iya, kita kan sudah ketemu dengan sejumlah menteri juga yang mereka juga mengeluhkan soal komunikasi dari presiden Prabowo sendiri. Dan juga ada berbagai ucapannya yang bermasalah ya, kalau nggak salah ya?

Fransisca Christy Rosana: Iya. Salah satunya soal Ndasmu. Itu melukai banyak orang sih.

Stefanus Pramono: Dalam bahasa Jawa itu kasar banget kali ya?

Fransisca Christy Rosana: Dalam bahasa Jawa itu kasar banget.

Stefanus Pramono: Chicha sebagai anak Gunung Kidul, itu juga tau lah bahwa itu kasar banget.

Fransisca Christy Rosana: iya, gue bisa langsung dicoret dari KK itu, Prabowo. Bisa ngomong-ngomong Dasmu di rumah.

Hussein Abri Dongoran: Soal narasi yang dibangun oleh presiden sendiri dan timnya juga bermasalah kan? Apapun kritik dibilang Ndasmu, dibayar antek asing, segala macam. Pelabelan antek asing.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 18:35-19:12)

Dalam percakapan antara ketiga host tersebut terdapat penggambaran bahwa Presiden Prabowo kerap membuat pernyataan kontroversial bahkan mengarahkan ke kasar. Seperti istilah “Ndasmu”. Para host bermaksud menggambarkan buruknya komunikasi Pemerintah, yang dalam hal ini digambarkan oleh Presiden Prabowo.

- Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (presupposition) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

Fransisca Christy Rosana: Sulitnya Menteri-Menteri untuk langsung mengakses ke Prabowo ini akhirnya membuat menteri-menteri tidak bisa mengkomunikasikan program-program pemerintah itu ke publik atau mendelivery ke publik. Juga menteri-menteri ini kesulitan menerjemahkan apa yang dimau oleh Prabowo. Nunggu approval dulu dari Istana kalau mau ngomong

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 15:58:16:15)

Dalam pernyataan host di atas menggambarkan praanggapan bahwa selama ini para menteri tidak bisa mengakses Presiden Prabowo yang berdampak kepada buruknya komunikasi publik Pemerintah.

E. Sintaksis

Sintaksis mengacu kepada bagaimana kalimat yakni bentuk dan susunan yang dipilih oleh pembuat konten. Menurut Van Dijk, terdapat tiga bentuk sintaksis, yakni bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

F. Bentuk Kalimat

Dalam menyajikan sejumlah pernyataan dalam podcast ini, host kerap menggunakan kalimat yang deduktif. Bentuk kalimat model ini memberikan pernyataan yang sifatnya umum dilanjutkan ke pernyataan yang khusus.

Hussein Abri Dongoran: Soal narasi yang dibangun oleh presiden sendiri dan timnya juga bermasalah kan. Apapun kritik dibilang Ndasmu, dibayar antek asing, segala macam. Pelabelan antek asing.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 19:00-19:16)

Penggunaan kalimat deduktif menampilkan bahwa narasi yang dibangun Presiden Prabowo dan timnya bermasalah di awal pernyataan. Lalu dilanjut dengan sejumlah pernyataan khusus, yakni pelabelan antek asing hingga istilah “ndasmu” untuk para pengkritik Pemerintah.

G. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

Stefanus Pramono: Ya Tempo memang diserang dengan, ada serangan cyber lah ya, DDOS gitu. Dan gue sendiri juga gak tau tuh seperti apa tuh serangannya, karena rumit mungkin ya. Gue gaptek gitu kan. Dan juga teror juga masih berlanjut ya. Yang pasti Tempo akan terus bekerja untuk kepentingan publik. Kita gak akan berhenti lah. Apapun kondisinya kita akan berupaya untuk memberikan yang terbaik, laporan terbaik, terverifikasi untuk publik.

Fransisca Christy Rosana:: Ya tapi kita tau ya, banyak banget orang di luar yang mendukung kita. Disampaikan lewat media sosial, lalu mereka juga beli majalah dan langganan digital, untuk mendukung kerja-kerja jurnalistik kita. Dan ya tentu saja kita sangat berterima kasih, karena tanpa dukungan publik, tanpa dukungan pembaca, ya kita bukan apa-apa.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 02:01-02:37)

Percakapan tersebut menggunakan kata “gue” sebagai kata Ganti saya. Penggunaan kata “gue” yang lebih informal menunjukkan bahwa produksi podcast Bocor Alus Politik berupaya mengesankan kesan yang santai. Sehingga percakapan yang dilakukan akan terdengar lebih egaliter bagi publik yang menonton. Pada obrolan lanjutannya, host podcast menggunakan kata “kita” dan “orang di luar”. Istilah kita dalam percakapan ini merujuk pada awak media Tempo yang sempat mendapatkan serangan. Sementara istilah “orang di luar” merujuk pada publik. Di akhir percakapan, host menjelaskan secara tidak langsung bahwa hal tersebut, adalah publik. Antara kata kita dan orang di luar di sini digambarkan sebagai satu pihak. Hal ini untuk menggambarkan bahwa Tempo bersama publik.

Stefanus Pramono: Betul, betul. Dan ini kan Presiden Prabowo juga sudah mengakui ya, bahwa komunikasi pemerintah itu tidak berjalan maksimal. Dan ini sudah paling tidak dua kali dia menyampaikan. Pertama waktu bertemu dengan sejumlah pemred, dan setelah itu waktu ada di Menara Mandiri. Mandiri, 8 April kemarin.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 02:42-02:58)

Dalam percakapan di podcast ini host juga menggunakan kata “*dia*” yang merujuk kepada sosok Presiden Prabowo. Dalam konteks ini, podcast Bocor Alus Politik Tempo mencoba menggambarkan bahwa sosok Prabowo, adalah pihak yang memiliki komunikasi yang buruk.

H. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat. Pilihan-pilihan mana yang diambil ditentukan oleh sejauh mana kepentingan komunikator terhadap peristiwa tersebut.

Hussein Abri Dongoran: Betul, betul. Tadi Chicha juga menyinggung soal Danantara. Danantara ini teman-teman bisa menyaksikan bahwa ini sudah kacau balau pola komunikasi juga. Yang mana tidak ada penjelasan ke publik. Ke wartawan maupun para pelaku usaha di Indonesia. Padahal ini menyangkut saham yang ada di BUMN dan tercantum dalam Bursa Efek Indonesia. Nah, ini kan menyangkut uang besar. Kalau misalkan perusahaan ataupun investor kan itu butuh kepastian dan transparansi. Nah, karena dianggap tidak ada transparansi, makanya sampai detik-detik terakhir itu kan penuh kegaduhan.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 17:10-17:49)

Dalam pernyataan tersebut, tampak host mencoba menyambungkan situasi mengenai pengumuman Danantara dengan buruknya komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah, khususnya Presiden Prabowo. Pada pernyataannya host menyambungkan bahwa komunikasi yang buruk dapat berdampak kepada kondisi ekonomi Indonesia.

I. Kognisi Sosial

Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita.

Pada kognisi sosial, terdapat istilah skema person, skema yang menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan orang lain.

Stefanus Pramono: Hasan Nasbi ya maksudnya ya? Hasan Nasbi. Oke, oke. Dan kalau kita lihat memang Hasan Nasbi ini melakukan berbagai blunder ya. Betul, betul. Yang susah melibatkan Adinda Chicha. Adinda Kabinda ya. Ada Adinda, ada Kabinda ya kan. Nah, ya waktu itu dia menyebutkan "dimasak saja" gitu loh. Ya, ini blunder dan kabarnya ini membuat Prabowo gerah ya?

Hussein Abri Dongoran: Betul, betul, betul. Yang soal dimasak saja itu kan bahkan dalam suatu ratus seperti singgung tuh. Itu bukan komunikasi yang patut dan bagus lah untuk mengatasi sebuah krisis gitu ya. Karena omongannya si Kikikik, kepala Kikikik itu menjadi berita juga di internasional kan. Karena kepala babi, terus kepala komunikasi presiden justru malah bilang dimasak saja. Termasuk Australia, Singapura sama mana tuh media-media asing yang banyak sekali menyoroti soal kasus kejadian kepala babi ini gitu kan.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 06:34-07:00)

Dalam percakapan pada podcast Bocor Alus Politik tersebut, dua host membuat konstruksi bahwa sosok Kepala Kantor Komunikasi Kepresiden Hasan Nasbi kerap melakukan blunder dalam konteks komunikasi. Hal tersebut terkait dengan kasus teror kepala babi ke kantor Tempo. Saat itu Hasan Nasbi membuat pernyataan yang tidak simpatik, yakni "dimasak saja" kepala babi tersebut. Pernyataan ini memancing kemarahan publik saat itu.

Stefanus Pramono: Nah tapi kalau kita melihat ya, masalah komunikasi ini kan bukan hanya pada PCO. Tapi juga pada anak buah Prabowo lainnya. Betul. Kita melihat bahwa pada awal pemerintahan Prabowo itu kan ada sejumlah menteri yang kemudian membuat blunder.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 13:11-13:24)

Dalam pernyataan tersebut, host Bocor Alus Politik juga menggambarkan bahwa blunder komunikasi juga dilakukan oleh jajaran Menteri Kabinet Merah Putih. Setelah sebelumnya kritik ini dialamatkan kepada Hasan Nasbi.

Stefanus Pramono: Pertama tentu saja kita melihat kekacauan komunikasi ini sebenarnya merupakan wajah dari manajemen atau pemerintahan Prabowo itu sendiri. Ketika komunikasinya kacau, kita bisa melihat, bisa menyimpulkan sendiri. Kekacauan pemerintahan juga terjadi. Ini merupakan dampak dari politik komando Prabowo.

(Rekaman Podcast Bocor Alus Politik menit: 19:49-20:01)

Walaupun dia sudah membantah menjalankan politik komando, tapi inilah yang kemudian diterjemahkan oleh anak buahnya. Mereka tidak berani ngomong. Mereka selalu menunggu sikap presiden sebelum menyampaikan kepada publik.

Sehingga kemudian komunikasi menjadi tersendat. Dan Prabowo mungkin mencoba untuk memperbaiki komunikasinya, tapi perubahan apapun itu tidak akan terjadi. Kalau Prabowo tidak membuka dirinya, tidak memberikan akses kepada anak buahnya untuk bertemu dengannya, dia tidak mau menerima masukan dari luar. Dan hanya akan ada blunder-blunder baru dari pemerintah.

Dalam percakapan tersebut, host podcast Bocor Alus Politik juga mengkonstruksi pengetahuannya jika yang selama ini memiliki komunikasi publik yang buruk, adalah Presiden Prabowo. Setelah sebelumnya digambarkan buruknya gaya komunikasi publik yang ditampilkan oleh Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan Hasan Nasbi dan sejumlah menteri Kabinet Merah Putih.

4. Diskusi

Hasil analisis terhadap episode Podcast Bocor Alus Politik berjudul "Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya" menunjukkan bahwa wacana yang dibangun oleh jurnalis Tempo tidak hanya menggambarkan persoalan teknis komunikasi publik pemerintah, tetapi juga merefleksikan relasi kuasa, praktik diskursif, serta konstruksi ideologis terkait kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto.

Dengan menggunakan model Van Dijk, penelitian ini menemukan bahwa struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial saling terhubung untuk menghasilkan representasi tertentu mengenai pemerintahan Prabowo-Gibran.

Dari sisi struktur makro, topik besar yang dikedepankan adalah narasi "buruknya komunikasi pemerintah." Tema ini tidak hanya hadir sebagai laporan, tetapi muncul sebagai kritik sistematis yang didukung berbagai contoh, seperti respons Kepala Kantor Komunikasi Kepresidenan, ketidaksinkronan komunikasi antarmenteri, serta ucapan Presiden sendiri. Dengan demikian, topik ini bukan sekadar isu teknis, melainkan dimaknai sebagai refleksi dari pola kepemimpinan dan manajemen pemerintahan.

Melalui superstruktur, urutan pendahuluan-isi-penutup yang disajikan Tempo memperlihatkan strategi retoris untuk membangun kredibilitas sekaligus simpati. Pendahuluan tentang teror "kepala babi" memperkuat posisi Tempo sebagai pihak yang ditekan, sehingga kritik yang muncul sesudahnya memperoleh legitimasi moral. Isi podcast kemudian dipaparkan dengan urutan kronologis kasus-kasus komunikasi buruk, yang memperkuat kesan bahwa masalah tersebut bersifat sistemik. Penutup mempertegas tuntutan agar pemerintah memperbaiki komunikasi dan membuka akses informasi, menempatkan Tempo sebagai bagian dari publik yang meminta perubahan.

Pada level mikro, sejumlah elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris memperlihatkan upaya membangun representasi tertentu terhadap pemerintah. Elemen latar menempatkan pemerintah sebagai aktor yang tidak responsif dan tidak transparan, terutama dalam isu ekonomi seperti PPN 12 persen dan

Danantara. Detil yang disajikan mengenai kegagalan komunikasi antaraktor birokrasi ikut membangun frame bahwa masalah tersebut berpangkal pada gaya kepemimpinan Prabowo. Sementara itu, penggunaan kata ganti seperti “kita” dan “orang di luar” memperkuat solidaritas antara Tempo dan publik, sedangkan penyebutan “dia” pada Prabowo menandai jarak antara media dan pemerintah.

Dari perspektif kognisi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa para host Tempo membawa skema pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya, terutama terkait rekam jejak komunikasi Prabowo dan relasi kuasa di lingkungan istana. Keberulangan kata “*blunder*”, “*kacau*”, dan “*tidak ada komunikasi*” menggambarkan bahwa para jurnalis memaknai fenomena ini bukan sebagai insiden sporadis, tetapi sebagai pola yang konsisten. Pada saat yang sama, skema person mengenai tokoh seperti Hasan Nasbi dan beberapa menteri memperlihatkan bahwa mereka diposisikan sebagai figur-figur yang gagal dalam menjalankan fungsi komunikasinya. Konstruksi ini ikut membentuk persepsi publik bahwa persoalan komunikasi pemerintah bersifat struktural dan dipengaruhi gaya kepemimpinan presiden.

Secara keseluruhan, temuan ini mengonfirmasi bahwa analisis wacana kritis Van Dijk efektif untuk mengungkap bagaimana media tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai realitas politik melalui praktik diskursifnya. Tempo dalam podcast ini berperan sebagai aktor yang mengartikulasikan kegelisahan publik, sekaligus menantang praktik komunikasi pemerintah yang dianggap tidak transparan dan tidak konsisten.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap episode Podcast Bocor Alus Politik Tempo berjudul “Komunikasi Buruk Presiden Prabowo dan Para Menterinya”, penelitian ini menemukan bahwa pada struktur makro, wacana yang dikedepankan secara konsisten adalah tema tentang buruknya komunikasi publik Pemerintahan Prabowo–Gibran. Tema utama ini ditonjolkan sejak pembuka hingga penutup, dengan penguatan melalui penyebutan berulang berbagai contoh kegagalan komunikasi pemerintah, baik oleh Presiden Prabowo sendiri maupun oleh Kantor Komunikasi Kepresidenan dan jajaran menteri kabinet.

Pada superstruktur, alur skematis podcast disusun secara sistematis untuk memperkuat konstruksi topik tersebut. Segmen pembuka menekankan konteks relasi antara Tempo dan pemerintah melalui penyebutan insiden teror, sehingga menciptakan panggung wacana yang kritis terhadap pemerintah. Segmen inti berisi pemaparan berurutan tentang berbagai kegagalan komunikasi pemerintah, mulai dari relasi Presiden Prabowo dengan menterinya hingga kasus-kasus spesifik seperti PPN 12 persen dan Danantara. Penutup podcast kemudian menegaskan kembali kesimpulan bahwa pola komunikasi pemerintahan berjalan secara buruk dan perlu diperbaiki secara struktural.

Pada struktur mikro, elemen semantik seperti latar, detil, maksud, dan pranggapan menunjukkan strategi wacana yang memosisikan pemerintah sebagai pihak yang gagal membangun komunikasi publik. Para host menampilkan detil-detil faktual (misalnya blunder “dimasak saja”, polemik Danantara, hingga kenaikan PPN) untuk menguatkan argumentasi tentang kegagalan tersebut. Penggunaan sintaksis deduktif, pilihan kata ganti seperti “kita”, “orang luar”, dan “dia”, serta koherensi yang menghubungkan berbagai peristiwa berbeda, membentuk konstruksi naratif bahwa masalah komunikasi bersifat sistemik dan berakar pada Presiden Prabowo sebagai sumber komando

Pada kognisi sosial, para host memproyeksikan pengetahuan, pengalaman profesional, dan posisi institusional Tempo sebagai media kritis untuk membingkai aktor-aktor pemerintah. Cara mereka menggambarkan Hasan Nasbi, para menteri, hingga Presiden Prabowo menunjukkan adanya skema kognitif yang melihat pemerintah sebagai entitas yang tidak transparan, tidak responsif, dan kurang kompeten dalam mengelola komunikasi. Konstruksi kognitif ini memperlihatkan bahwa wacana podcast tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi juga memproduksi interpretasi tertentu tentang buruknya kepemimpinan komunikasi dalam pemerintahan.

Secara keseluruhan, melalui tiga dimensi analisis Van Dijk, dapat disimpulkan bahwa podcast Bocor Alus Politik membangun wacana yang kuat, sistematis, dan konsisten tentang buruknya komunikasi Pemerintahan Prabowo–Gibran, dengan penekanan bahwa sumber utama persoalan tersebut terletak pada pola kepemimpinan Presiden Prabowo serta mekanisme komunikasi internal pemerintah yang tertutup dan hierarkis.

Daftar Pustaka

- Anggrianto, F. (2022). Analisis wacana kritis (Kajian eufemisme dan disfemisme dalam wacana) (Cet. pertama). CV Jejak.
- Arrianie, L. (2022). Teori, model, perspektif, dan media komunikasi politik (Cet. kedua). Penerbit Buku Kompas.
- Berry, R. (2006). Will the iPod kill the radio star? Profiling podcasting as radio. *Convergence*, 12(2), 143–162. <https://doi.org/10.1177/1354856506066522>
- Cangara, H. (2018). Pengantar ilmu komunikasi (Cet. ketiga). PT RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. (2001). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media (Cet. kelima). LKiS.
- Febriansah, A. R. (2020). Mahasiswa bergerak: Perlawanan mahasiswa sejak NKK/BKK sampai kejatuhan rezim Orde Baru 1978–1998 (Cet. pertama). Penerbit Semut Api.
- Hutagalung, I. (2013). Dinamika sistem pers di Indonesia. *Jurnal Interaksi*, 2, 55. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi/article/view/6588>
- Hutapea, E. B. T. (2020). Komunikasi politik: Lingkup kajian, konsep, dan pendekatan (Cet. pertama). Gibons Book.
- Indriawati, T. (2023, 14 Maret). Sejarah pembredelan pers dari masa ke masa. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/14/140000179/sejarah-pembredelan-pers-dari-masa-ke-masa?page=all>
- Kulsum, K. U. (2024, June 26). Sejarah kebebasan pers di Indonesia. *Kompas.id*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-kebebasan-pers-di-indonesia>
- Purwaramdhona, A. B. (2024, 6 Maret). 53 tahun Majalah Tempo, berdiri meski berkali-kali alami pembredelan dan teror. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/politik/53-tahun-majalah-tempo-berdiri-meski-berkali-kali-alami-pembredelan-dan-teror-80418>
- Putra, D. K. S. (2019). Political social responsibility: Dinamika komunikasi politik dialogis (Cet. pertama). Prenadamedia Group.
- Setiawan, A. (2023, 7 Mei). Ketika media cetak di Indonesia terus berguguran. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/3525258/ketika-media-cetak-di-indonesia-terus-berguguran>
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Cet. pertama). Alfabeta.
- Susanto, T. A. (2023). Podcast “Bocor Alus Politik Tempo”: Podcast Tempo versus Erick Thohir. *Journal of Election and Leadership (JOELS)*, 4(2), 1. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/joels/article/view/15747>
- Tim Publikasi Katadata. (2020, 10 Februari). Podcast kian populer di kalangan anak muda. *Katadata.co.id*. <https://katadata.co.id/infografik/5e9a495d15355/podcast-kian-populer-di-kalangan-anak-muda>
- Ummah, A. H. (2021). Manajemen industri media massa (Cet. pertama). Syiah Kuala University Press.